

Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini

Martha Christianti

marthachristianti@yahoo.com

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah agar anak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca dan menulis. Dengan demikian, belajar membaca dan menulis sudah dapat diawali sejak usia dini yaitu kesadaran literasi dan eksplorasi dengan lingkungan. Ada beberapa kesiapan yang mempengaruhi anak untuk dapat membaca yaitu kesiapan fisik, kesiapan perseptual, kesiapan kognitif, kesiapan linguistik, kesiapan afektif, dan kesiapan lingkungan. Beberapa kegiatan bermain dapat dirancang pendidik untuk mengembangkan membaca dan menulis permulaan anak disesuaikan dengan tahapan membaca dan menulis dari para ahli.

Kata Kunci: baca-tulis permulaan

Abstract

The purpose of language development for young children is that the child is able to communicate with others. Communication can be done in various ways such as reading and writing. Thus, learning to read and write can already be initiated at an early age that literacy awareness and exploration of the environment. There are some that affect a child's readiness to read that; physical, perceptual, cognitive, linguistic, affective and environment. Some educators play activities can be designed to develop reading and writing adapted to the child beginning stages of reading and writing from the experts.

Keywords: *early literacy*

Pendahuluan

Seorang guru di sebuah Taman Kanak-kanak mengatakan bahwa beberapa orang tua meminta mereka untuk mengajarkan anaknya membaca, menulis dan berhitung, dengan alasan agar anak dapat diterima di Sekolah Dasar ternama. Hal ini menanggapi banyak sekolah dasar yang menggunakan seleksi bagi calon murid baru dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Untuk menstimulasi agar perkembangan tersebut maju dengan pesat, orang tua meminta guru untuk memberi tugas, kegiatan pembelajaran bahkan pekerjaan rumah untuk anak terkait dengan kemampuan

baca, tulis, hitung. Pada dasarnya, oleh Dinas Pendidikan, anak tidak boleh diajarkan baca dan tulis terlebih dahulu karena belum sesuai untuk usia anak. Peraturan ini sudah disosialisasikan pada seluruh lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak. Peran guru kemudian menjadi sangat sulit, yaitu harus menjembatani permintaan orang tua agar anak dapat membaca dan menulis, dan keputusan dari dinas pendidikan agar anak tidak diajarkan membaca dan menulis. Langkah yang biasa diambil oleh kebanyakan guru adalah tetap memberikan stimulasi untuk membaca dan menulis pada anak usia taman kanak-kanak dengan

dalih agar sekolahnya dapat tetap laku dan didatangi murid yang banyak. Lalu pertanyaannya adalah apakah usia taman kanak-kanak sudah dapat diajarkan baca dan tulis? Apakah setiap anak tidak dapat distimulasi untuk dapat membaca dan menulis pada usia dini? Apa saja persiapan yang harus dilakukan anak dan perlukah bantuan pendidik untuk mempersiapkan hal tersebut? Bentuk stimulasi seperti apa yang dapat dilakukan guru, dan orang tua sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut?.

Membaca dan Menulis Permulaan

Kemampuan membaca dan menulis pada anak merupakan kemampuan yang dikembangkan dalam berbahasa. Adapun tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini menurut Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Sodarman, Alice P. Whiren (2007; 307) adalah agar anak mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan serta mampu menginterpretasi komunikasi yang diterimanya. Jadi kemampuan membaca dan menulis permulaan yang dikembangkan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu anak mengkomunikasikan ide dan perasaannya pada orang lain, dan melakukan interpretasi dari komunikasi yang sudah terjalin. Dengan demikian, pengembangan bahasa untuk anak adalah suatu upaya untuk memotivasi anak agar mampu dan sadar bahwa berkomunikasi dengan orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui kegiatan membaca dan menulis. Lalu bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan dalam bentuk membaca dan menulis untuk anak usia dini? Apakah itu berarti sama dengan bentuk kegiatan membaca dan menulis orang dewasa?

Membaca adalah bentuk aktivitas melihat dan memahami tulisan atau cetakan (Oxford Learners Pocket Dictionary, 2005: 356). Sedangkan menulis adalah *mark letters or numbers on a surface with a pen or pencil, atau*

memproduksi sesuatu dalam bentuk tulisan sehingga orang dapat membaca, atau put information, greetings, etc in a letter and then send it to somebody (Oxford Learners Pocket Dictionary, 2005: 502). Berdasarkan pengertian tersebut maka kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis. Mary Renck Jalongo (2007: 167) mengatakan bahwa perkembangan baca-tulis permulaan anak diawali dari kesadaran dan eksplorasi lingkungan untuk membangun dasar belajar membaca dan menulis. Dengan demikian, anak usia dini sesungguhnya sudah dapat dirangsang untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk dapat membaca dan menulis. Hal ini berarti bahwa kegiatan membaca dan menulis sudah mulai berkembang sejak usia dini. Kesadaran terhadap literasi ditunjukkan anak dalam bentuk senang mendengarkan dan mendiskusikan tentang buku-buku cerita, paham bahwa tulisan membawa pesan, mengidentifikasi label dan tanda-tanda di lingkungannya, berpartisipasi dalam permainan yang berirama, mulai mengenal beberapa huruf dan mencocokkannya dengan bunyi, menggunakan huruf-huruf atau bentuk-bentuk untuk merepresentasikan bahasa tulisan.

Pada tahap eksplorasi ini pendidik dapat melakukan stimulasi dan peran antara lain; sering membacakan buku untuk anak misalnya melalui buku besar, dan menjadi model suka membaca dan menulis di depan anak, mengucapkan kata sesuai dengan bunyinya, sediakan lingkungan kaya bahasa disekitar anak misalnya buku-buku untuk anak dengan cerita menarik, sediakan dan letakkan buku pada posisi yang mudah untuk digapai, bacakan berulang-ulang buku kesukaan anak, buat aktivitas bermain yang melibatkan literasi misalnya membuat daftar belanja, memesan makanan di restoran, dan lain sebagainya; berikan kesempatan pada anak untuk bereksperimen menulis menggunakan

berbagai media misalnya arang, kapur, pensil, krayon, cat air; bersama anak mengunjungi perpustakaan atau toko buku secara berkala, membuat anggaran tiap bulan untuk membelikan anak buku-buku dan perbolehkan anak untuk memilih buku yang disukai.

Mary Mayesky (1990; 268) mengatakan bahwa ada enam faktor kesiapan anak dalam membaca yaitu: 1) kesiapan fisik, untuk dapat membaca dan menulis anak harus dalam kondisi sehat. Untuk tetap dalam kondisi sehat anak membutuhkan gizi dan istirahat yang cukup. Selain itu, anak tidak mengalami kendala dalam pendengaran dan penglihatan, atau keterlambatan bicara serta beberapa masalah fisik lain yang mempengaruhi perhatian anak untuk memulai proses membaca; 2) kesiapan perseptual. Kesiapan ini terkait dengan hubungan bahasa tulisan dan bahasa ujaran. Anak perlu pengalaman untuk membedakan antara huruf dan suara karena ada kemungkinan anak mengalami masalah dalam membedakan dan mencocokkan suara dan kata-kata. Untuk itu anak membutuhkan praktek dalam memfokuskan perhatiannya, melihat dengan seksama, dan mengembangkan kemampuan mengamati; 3) kesiapan kognitif. Untuk membaca, anak membutuhkan proses kognitif dan intelektual, seperti pemecahan masalah dan kapasitas intelektual untuk memberi alasan. IQ yang tinggi tidak menjamin anak dapat cepat membaca namun yang lebih penting adalah jenis petunjuk dari stimulator yang diberikan pada anak sesuai dengan usianya yang mempengaruhi kesiapan membaca anak; 4) kesiapan linguistik. Di awal kehidupannya, anak-anak biasanya mengembangkan keahlian dalam bahasa oral. kemampuan ini penting untuk dikembangkan karena merupakan dasar pemahaman anak terhadap cetakan kata-kata. Anak-anak yang memiliki pengaruh bahasa yang rendah biasanya tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan seperti anak-

anak lain. Untuk itu sebelum membaca, anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa yaitu berbicara dan mendengarkan lebih banyak; 5) kesiapan afektif. Tidak hanya fisik, dan perkembangan kognitif yang perlu dipersiapkan namun perkembangan afektif anak juga perlu dalam kesiapan membaca. Anak-anak mungkin memiliki kemampuan secara linguistik, siap secara intelektual, mampu secara fisik, namun masih kesulitan dalam menghadapi tugas membaca. Kesulitan tersebut terkait dengan bagaimana perasaan anak terhadap dirinya sendiri, dan terhadap sekolah terkait dengan kemampuan membaca; 6) kesiapan lingkungan/eksperiential. Anak membutuhkan pengalaman menghubungkan konsep yang dimiliki dan lingkungannya. Beberapa anak memperoleh pengalaman dengan lingkungannya secara langsung, misalnya pengalaman ke kebun bintang, berjalan mengamati sekeliling lingkungan rumah, dan lain sebagainya. Anak dengan kondisi demikian sudah siap dan memiliki konsep yang jelas yang didapat dari pengalamannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut berarti jika secara fisik anak tidak mengalami masalah, punya presepsi yang sama dari apa yang didengar, petunjuk jelas sesuai dengan usia anak, memiliki kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara dan mendengarkan, secara mental memiliki kepercayaan diri yang baik dan punya pengalaman yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, maka anak dapat dikatakan siap untuk membaca.

Membaca dan menulis untuk anak usia dini pada dasarnya berkembang bersamaan. Lesley Mandel Morrow menjabarkan tiga tahapan membaca (1993: 122-123). Tahap pertama, anak menyadari fungsi dari tulisan. Anak menyadari kata pertama yang bermakna dan dekat dengan kehidupan anak, misalnya nama keluarga, label makanan, rambu-rambu jalan, dan beberapa nama restoran seperti Mc

Donald, dan KFC. Tahap ini disebut sebagai tahap akar dari literasi. Tahap kedua membaca yaitu anak menyadari bentuk-bentuk dari tulisan tersebut. Tahap ini terjadi setelah anak mengamati fungsi-fungsi pada tulisan yang telah dilalui tahap sebelumnya. Pada tahap ini anak mengetahui detail namanya, suara dan kaitan antara huruf dan kata. Tahap ketiga yaitu tahap mengidentifikasi dan menggunakan tata bahasa tulisan. Pada tahap ini anak memahami bahwa tulisan dibaca dari kiri ke kanan, dan ada jarak antara huruf dan kata.

Temple et.al, Clay, Ferreiro dan Teberosky (Jo Ann Brewer, 2007: 329-332) membagi tahapan menulis atas empat tahap yaitu tahap pertama, *scribbling stage* yaitu tahap anak dengan ciri menulis dimulai dengan mencoret, coretan hanya memberi tanda acak pada kertas. Anak mulai membentuk beberapa garis (tanda ke atas dan kebawah di atas) seperti menulis dan berisi bagian utama coretan di dalam kotak. Coretan ini mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengontrol alat tulis dan peningkatan pengetahuannya terhadap bentuk kertas.

Stimulasi yang dapat dilakukan pendidik pada tahap ini yaitu menyediakan berbagai jenis bahan seperti cat, buku, kertas dan krayon. Pendidik harus memberi label pada coretan anak sebagai "tulisan", menjadi model untuk menulis dalam berbagai kesempatan dihadapan anak, misalnya; "kita kehabisan susu. Ayo kita tulis di daftar belanja" atau "Tbu mau tulis surat untuk tante Merry. Maukah kamu menulis sesuatu juga untuknya?" atau "Tbu akan meninggalkan pesan untuk ayah, supaya ayah tahu kemana kita pergi". Pendidik harus membaca dengan suara keras tulisannya dan memotivasi anak untuk mengatakan hasil tulisannya kepada orang lain/orang dewasa.

Tahap kedua yaitu *linear repetitive stage*. Tahap ini ditandai dengan anak mulai menulis biasanya dalam bentuk garis horizontal dan huruf-huruf yang terpisah-pisah dalam garis buku. Anak dapat

melihat hubungan kongkrit antara kata-kata dan bentuknya. Orang dewasa dapat memberi contoh menulis pada anak dan memberi kesempatan anak untuk mengamati tentang tulisan yang digunakan dengan berbagai jalan, memberi dukungan pada coretan anak, dan mulai mempertontonkan bentuk permulaan huruf pada anak.

Tahap ketiga yaitu *random-letter stage*. Pada tahap ini anak belajar bahwa bentuk-bentuk dapat dikatakan sebagai huruf. Anak dapat menggunakannya secara acak untuk menyampaikan kata atau kalimat pada orang lain. Kadang kala anak memproduksi garis huruf yang tidak sesuai dengan suara dari kata yang dituliskannya karena ingatan akan bentuk huruf pada anak sangat terbatas. Pada tahap ini, anak membuat huruf yang ia kenal (biasanya huruf-huruf dalam namanya) secara acak untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Penting untuk diingat bahwa jika anak tidak dapat mengkomunikasikan pesannya dalam bentuk tulisan kepada orang lain, pendidik harus memotivasi anak untuk belajar menyampaikan isi tulisannya secara alami walaupun tidak seperti yang diamati. Pada tahap ini, anak butuh orang dewasa disekitarnya untuk merespon secara intensif terhadap tulisannya, bukan mengoreksi bentuknya sesuai atau tidak dengan huruf-huruf yang ada. Jika orang dewasa disekitarnya memuji hasil tulisannya dan menekankan bahwa tulisannya penting maka keterampilan menulis anak akan berkembang.

Tahap keempat yaitu *letter-name or phonetic writing*. Pada tahap ini anak mulai membuat hubungan antara huruf dan suara. Permulaan tahap ini disebut sebagai *letter-name writing* karena anak menulis huruf yang nama dan bunyinya sama. Misalnya, anak menulis "untuk" dengan "u". Anak mencoba untuk menampilkan kata dengan bentuk huruf yang tepat seperti yang didengar. Di akhir tahap ini, anak lebih ahli menulis dengan berbagai bentuk, seperti mahir dalam memberi jarak

dalam kata. Namun ejaan yang tertulis masih berbentuk sesuai dengan bunyinya, misalnya, “ember” ditulis “mbr”. Anak membutuhkan waktu untuk berlatih menulis dan membaca kembali tulisannya, maka tulisannya akan lengkap sesuai dengan ejaannya.

Dua tahapan tersebut walaupun memiliki tingkatan yang berbeda namun dapat berkembang sejalan satu sama lain. Stimulasi-stimulasi untuk anak terkait dengan perkembangan baca dan tulis sudah dapat dilakukan sejak usia dini. Ada berbagai kegiatan bermain kreatif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan baca-tulis untuk anak. Misalnya, perkembangan membaca permulaan dapat dilakukan dengan bermain kotak alpabet. Dalam permainan ini, anak dapat memasukkan huruf-huruf yang diambil secara acak kedalam kotak yang sesuai dengan huruf yang tertera dalam kotak; atau bermain mencari huruf dalam kata. Aktivitas ini dapat dilakukan di luar ruangan. Dalam permainan ini, anak diminta untuk mengambil satu huruf dan mencari huruf tersebut pada kartu kata-kata yang sudah disebar di lingkungan sekolah; atau dalam permainan mengingat nama. Guru dapat mengambil satu kartu berisi nama anak dan minta anak untuk membantu menyebutkan nama yang tertulis di kartu tersebut; atau letakkan foto anak beserta namanya dibawah gambar. Minta anak untuk mengamati tulisan dan mengingatnya. Lalu simpan foto-foto anak tersebut dan mintalah anak untuk mengambil kartu dengan nama tertentu; atau dalam permainan drama boneka. Anak dapat berperan menjadi tokoh-tokoh dalam cerita-cerita yang sering didengarnya; atau bermain dengan kata yang pendek. Anak dapat meniru tulisan dalam kartu kata yang berisi kata-kata yang pendek terdiri dari tiga kata yang berbeda misalnya, ibu, ubi, aku, lalu garis bawah huruf pertama dalam setiap kata tersebut (Anne K Soderman & Patricia Farrell, 2008: 91-93).

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan menulis permulaan pada anak usia dini yaitu

menulis nama menggunakan pasir atau dengan *finger painting*; atau bermain nama rahasia. Minta anak untuk menuliskan huruf-huruf lanjutan dari satu huruf yang tertulis dalam kartu. Anak diminta untuk menebak kata tersebut; atau membuat pusat pesan. Anak diberikan kebebasan untuk menempelkan pesan dalam bentuk tulisan atau gambar apapun untuk teman atau guru. Anak atau guru diminta pula untuk membuat balasan jika mendapat pesan; atau dalam kegiatan membuat buku. Ajaklah anak untuk membuat buku tentang dirinya. Buku tersebut dapat dibuat dalam bentuk apa saja, boleh dalam bentuk tulisan atau gambar; atau dalam bentuk tulisan jurnal. Biasakan anak untuk menulis jurnalnya tiap hari. Jurnal dapat berisi gambar atau tulisan. Jika dalam bentuk gambar, motivasi anak untuk menuliskan sesuatu pada gambarnya. Lalu bacakanlah tulisan tersebut bersama-sama dengan guru; atau bermain hadiah nama. Dalam permainan ini, anak diminta untuk memilih hadiah yang bertuliskan namanya. Sebelumnya anak diminta untuk mengambil kartu namanya dan mencari kado dengan tulisan sesuai dengan kartu nama tersebut; atau bermain dengan kapur. Berikan anak kebebasan untuk menuliskan atau menggambar apapun di papan tulis menggunakan kapur. Orang tua dapat pula mengamati hasil karya anak tersebut dan buatlah anak bangga dengan hasil karyanya (Anne K. Soderman & Patricia Farrell, 2008: 75-83).

Permainan-permainan tersebut dapat dimodifikasi dan dimunculkan yang baru terkait dengan kondisi anak, ketersediaan sarana dan prasarana, dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran agar menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam perkembangan bahasa, peran pendidik sangat penting. Pendidik perlu memberikan respon pada segala bentuk hasil karya anak dengan sikap yang positif. Tidak mengoreksi bentuknya namun mengikuti proses bagaimana anak melakukan kegiatan tersebut dan bersikap serius untuk setiap hasil karya yang sudah ada.

Penutup

Dasar untuk belajar membaca dan menulis sudah dapat dikembangkan sejak usia dini. Stimulasi dan peran pendidik sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Berbagai kegiatan sederhana dapat diberikan pada anak untuk membangun dasar belajar membaca dan menulis. Pada intinya anak ditenggelamkan pada pemahaman akan pentingnya kegiatan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjalin komunikasi dengan orang lain. Pemahaman pada anak, bahwa membaca dan menulis bukan sebagai tugas berat yang harus dilewati namun merupakan kegiatan menyenangkan dan menjadi kebutuhan agar dapat menyampaikan gagasan pada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain.

Daftar Rujukan

- Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Sodarman, Alice P. Whiren. (2007). *Developmentally Appropriate Curriculum. Best Practice in Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Oxford University Press. (2005). *Oxford Learners Pocket Dictionary*. China: Oxford University Press.
- Mary Renck Jalongo. (2007). *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Mary Mayesky. (1990). *Creative Activities For Young Children*. New York: Delmar Publishers Inc.
- Lesley Mandel Morrow. (1993). *Literacy Development in the Early Years, Second Edition*. USA: Allyn & Bacon.
- Jo Ann Brewer. (2007). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Anne K. Soderman & Patricia Farrell. (2008). *Creating Literacy-Rich Preschools and Kindergartens*. USA: Pearson Education, Inc.